

Persepsi Remaja terhadap Kekerasan dalam Tayangan *Opera Van Java* (OVJ) : Studi Kasus di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

Oleh :

Yuyun Evelin

email: yuyunevelin@gmail.com

Pembimbing : Belli Nasution, S.IP, MA

Jurusan : Ilmu Komunikasi-Produk Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The purpose of this study is to find out what forms of violence that often occurs in Opera Van Java (OVJ) Show and find out how adolescent perceptions of violence in Opera Van Java (OVJ) in the North Tangkerang District of Bukit Raya Pekanbaru.

This study used a qualitative descriptive approach, namely measurement of certain social phenomena descriptively. In this study, researchers used the informant through key person. The data were analyzed qualitatively is the response of adolescents about violence that occurred in Opera Van Java (OVJ) Show at Trans7 Station.

OVJ show can shape the cultures of violence. This means that the television is able to break through into the souls of children and adolescents in applying what they get from television in everyday life. The violence in OVJ Show can influences the behavior of children and adolescents. They can be affected in a positive direction or a negative direction depending on the child or adolescent individually. OVJ Show on Trans 7 affects children and adolescents because of the ability to create the impression and perception that a charge in tv show to becomes more real so they want to try what they see on the television to be referred to as the jocks in their environment.

Keywords: Perception, Teen, Violence, OVJ Show

A. PENDAHULUAN

Televisi merupakan media elektronik selain radio dan internet. Televisi berfungsi sebagai media informasi yang ampuh untuk menyampaikan pesan dan memiliki banyak jenis tayangan. Tayangan televisi terdiri dari berita, program olahraga, hiburan, mode, selebriti dan film. Televisi adalah produk teknologi audio visual yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Televisi hadir di tengah-tengah keluarga memberikan kontribusi yang besar terhadap kebutuhan akan informasi, hiburan dan pendidikan. Televisi adalah media komunikasi, sedangkan komunikasi adalah suatu bisnis yang besar. Sebagai layaknya setiap bisnis, motivasi dan kebutuhannya adalah untuk mendapatkan keuntungan, bukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam kehidupan masyarakat yang masih rendah kemampuan berapresiasinya, pengaruh buruk tayangan media elektronik semacam televisi lebih cepat meresap ketimbang pengaruh positifnya. Tokoh-tokoh selebritis yang kerap muncul dalam tayangan televisi, tidak jarang dijadikan model gaya hidup remaja masa kini. Mereka bukan saja mengagumi kecantikan dan ketampanan tokoh idolanya, tetapi dijadikannya para tokoh selebritis itu sebagai tokoh identifikasi. Cara bicara, penampilan dan cara berperilaku kaum selebritis baik ketika ia memainkan tokoh tertentu maupun dalam kehidupan nyata seolah menjadi sesuatu yang wajib dijadikan kiblat kehidupan para remaja.

Kekerasan merupakan tindakan yang tidak pantas dilakukan jika tidak memiliki alasan yang kuat dan jelas. “Kekerasan bisa di definisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai

bentuknya: fisik, verbal, moral, psikologis, atau melalui media gambar.

Bentuk adegan kekerasan ini tanpa disadari telah banyak ditampilkan dalam tayangan televisi. “Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar *rating* program tinggi dan sukses pasar. Program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton” (Haryatmoko 2007).

Adegan kekerasan di televisi, dapat memicu perilaku agresif pada remaja. “Agresif memiliki makna perilaku yang melukai orang lain” (Sears et al. 2003:3). Sedangkan menurut Scheneiders (1955) dalam Sears et.al (2003:3) “agresi merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal”. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif remaja adalah perilaku kekerasan yang dapat berupa luapan emosi yang terjadi pada remaja.

Perilaku agresif bisa terjadi di berbagai jenjang usia, tak hanya remaja dan anak-anak, orangtua pun dapat berperilaku agresif. Menurut Koeswara dalam Nando dan Pandjaitan 2012; 7) faktor penyebab remaja berperilaku agresif bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor yang berasal dari luar individu dan sifat kepribadian atau faktor-faktor yang berasal dari dalam individu.

Salah satu acara televisi yang menjadi objek penelitian adalah acara *Opera Van Java* yang disiarkan oleh stasiun Trans7. *Opera Van Java* merupakan salah satu acara yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat Indonesia yang ditayangkan setiap hari pada pukul 20.00 wib. Acara ini bergenre komedi dan sangat menghibur

karena oleh sebagian masyarakat dianggap dapat mengusir stress setelah seharian bekerja dan beraktivitas. Acara ini dibintangi oleh Parto, Sule, Aziz Gagap, Nunung, Andre Taulany dan Desta.

Demam *Opera Van Java* juga dialami oleh remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru. Namun hal ini menjadi masalah karena anak-anak tersebut menonton acara televisi pada jam belajar, sehingga kondisi ini dapat mengganggu jadwal belajar mereka. Masalah lainnya adalah di dalam lakon *Opera Van Java* ini terkadang tokoh atau pelakon melakukan adegan kekerasan seperti saling mengejek, saling memukul, mendorong hingga jatuh dan lain-lain. Sehingga apabila ditonton oleh anak-anak terutama yang berusia remaja, akan berdampak kurang baik terhadap pergaulan mereka baik di sekolah maupun di rumah.

Remaja merupakan fase setelah masa kanak-kanak. “Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umurnya tidak dirinci dengan jelas, tetapi secara kasar berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun, ketika pertumbuhan” (Atkinson et al. 1983 dikutip Valentine.. 2009:34). Remaja memiliki emosi yang cukup tidak stabil, karena pada masa ini mereka masih mencari jati diri dan cenderung untuk bertindak sesuai dengan apa yang dilihatnya. Hal inilah yang menjadi alasan memilih remaja sebagai objek penelitian.

Fenomena banyaknya remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru yang menonton tayangan OVJ sudah mulai terlihat memunculkan masalah. Banyak pelajar yang suka menonton acara ini terganggu jam belajarnya dan remaja yang meniru gaya tokoh dalam tayangan *Opera Van Java*. Contohnya merendahkan dan menghina orang lain, berkata kasar, menampar, mendorong teman dan lain sebagainya,

kemudian dipraktekkan kepada teman-teman di sekolah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan mengganggu serta merusak perilaku remaja yang belum tentu paham dengan apa yang dilakukannya dan masalah yang akan ditimbulkan akibat perbuatannya tersebut.

Berdasarkan fenomena di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Bagaimana Persepsi Remaja terhadap Kekerasan dalam Tayangan *Opera Van Java* (OVJ) : Studi Kasus di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru”.**

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk adegan kekerasan yang sering terjadi pada tayangan *Opera Van Java* (OVJ).
 2. Bagaimana persepsi remaja terhadap kekerasan dalam tayangan *Opera Van Java* (OVJ) di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.
- Tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. Untuk mengetahui apa saja bentuk adegan kekerasan yang sering terjadi pada tayangan *Opera Van Java* (OVJ).
 - b. Untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap kekerasan dalam tayangan *Opera Van Java* (OVJ) di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini membahas tentang Persepsi Remaja terhadap Kekerasan Dalam Tayangan *Opera Van Java* (OVJ) : Studi Kasus di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru”. Tayangan *Opera Van Java* (OVJ) merupakan salah satu tayangan komedi yang

disiarkan di stasiun Trans7. Tayangan ini meskipun bergenre komedi namun seringkali menayangkan adegan kekerasan di dalamnya.

Televisi merupakan media/alat komunikasi yang menyampaikan informasi/pesan, dimana para penonton televisi belajar tentang masyarakat, budaya dan lingkungan. Melalui kontak penonton dengan televisi dapat menimbulkan persepsi/tanggapan tersendiri pada setiap individu. *Opera Van Java* salah satu tayangan komedi di stasiun televisi yang menayangkan adegan kekerasan di dalamnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak pada remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yang menyaksikan adegan tersebut, padahal ini tidak semua remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru bisa menanggapi pesan yang dimaksud pada setiap adegan tayangan OVJ.

Model Gebner menggunakan teori kultivasi menjelaskan bahwa seorang/sumber dari remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru mempersepsi dari suatu kejadian tersebut melalui suatu alat saluran televisi yang menayangkan siaran *Opera Van Java* untuk menyampaikan suatu pesan/informasi dalam bentuk adegan, baik berupa dramatis, kekerasan, dan hiburan. Hal ini mempunyai suatu konsekuensi yang dapat menimbulkan pengaruh bagi remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yang menonton acara tersebut.

Model Gebner menggunakan teori kultivasi di atas menjelaskan bahwa suatu komunikasi yang dipersepsi oleh seseorang/komunikator (aktor/artis) yang menyampaikan suatu pesan/informasi lewat saluran televisi pada tayangan komedi *Opera Van Java* dapat berupa adegan baik dramatis, kekerasan maupun hiburan. Hal ini

mempunyai suatu konsekuensi yang dapat menimbulkan pengaruh/ persepsi bagi remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru yang menonton.

Model Gebner menggunakan teori kultivasi menyatakan bahwa tayangan televisi memberikan pengaruh jangka panjang. Teori kultivasi memiliki dua karakteristik yaitu penonton biasa dan penonton fanatik. Kebanyakan remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru termasuk pada karakteristik penonton fanatik yang menonton televisi lebih dari 4 jam setiap hari. Dalam hal ini Gebner menjelaskan bahwa untuk penonton fanatik seperti sebagian besar remaja di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru dapat menimbulkan sikap antara lain mereka memilih melibatkan diri dalam kekerasan dengan mencaci teman, memperolok-olok teman, terlibat dalam pelaksanaan hukum atau tindakan hukum dan kehilangan kepercayaan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pengukuran terhadap fenomena sosial tertentu secara deskriptif, menggunakan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui fenomena yang diteliti secara mendalam. Ciri khas penelitian ini adalah data penelitian dikumpulkan dari key informan dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh keterangan dapat digunakan wawancara, observasi langsung atau kombinasi teknik-teknik pengumpulan data tersebut.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan

Bukit Raya Kota Pekanbaru. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru banyak terjadi tindakan kekerasan oleh remaja.

3. Jenis Data

Adapun jenis serta sumber data yang penulis kumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Data Primer

Yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari informan penelitian dengan cara melakukan wawancara secara mendalam dan hasil wawancara diinterpretasikan sesuai dengan pemahaman penulis. Berikut ini jumlah informan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Tokoh informal dan formal	3
2.	Remaja di Kelurahan Tangkerang Utara	29
	Jumlah	32

Sumber : Data Olahan, 2013

Informan penelitian adalah subjek atau pihak yang mengetahui atau memberikan informasi maupun kelengkapan mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian melalui teknik *purposive* dimana peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian (Moleong, 2000: 31). *Key person* ini adalah tokoh formal dan tokoh informal. Tokoh formal adalah Lurah, sedangkan tokoh informal yaitu Ketua RW, Ketua RT, tokoh masyarakat.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang sudah ada dan diperoleh langsung dari Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya

Kota Pekanbaru yang berupa dokumen-dokumen, laporan atau buku-buku mengenai gambaran umum Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- 1) Observasi, yaitu cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara mengadakan pengumpulan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang dilakukan secara langsung kelapangan untuk melihat kondisi remaja yang akan di observasi dengan cara terjun langsung mewawancarai responden. Dalam menggunakan metode ini, peneliti langsung berinteraksi dengan para responden dan melakukan observasi secara langsung untuk melihat bagaimana kondisi keluarga subjek penelitian.
- 2) Wawancara mendalam, yaitu melakukan wawancara dengan responden yang mana sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Peneliti langsung memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang mana daftar pertanyaannya telah disiapkan terlebih dahulu.
- 3) Dokumentasi
Dimana penulis didalam memperoleh informasi juga memakai dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Triangulasi

Menurut Moleong (2012: 327) mengatakan bahwa :

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan jalan : 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, tinggi, orang berada, orang pemerintahan dan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”.

b. Perpanjangan Keikutsertaan

Menurut Moleong (2012: 327) mengatakan bahwa :

“Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan (biasas) peneliti, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesat.”

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan dan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan keikutsertaan dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun informai dan membangun kepercayaan subjek.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dimana yang dibahas adalah permasalahan yang terjadi di Kelurahan Tangkerang Utara Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru

dalam ini adalah mengenai tanggapan remaja terhadap adegan kekerasan dalam tayangan *Opera Van Java* (OVJ) di Stasiun Trans7. Data yang telah terkumpul dalam data mentah akan dikelompokkan berdasarkan jenis kemudian diolah, selanjutnya data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kalimat untuk kemudian dianalisa dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dengan permasalahan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Program Acara Opera Van Java

Opera Van Java merupakan program acara televisi komedi di Indonesia yang disiarkan oleh stasiun Trans 7. Konsep acara ini mengadopsi konsep wayang orang, yaitu seni pertunjukan dari Jawa. Di OVJ, aktor dan aktris yang mengisi acara diberi aba-aba untuk berimprovisasi tanpa menghafal naskah sebelumnya, dengan panduan seorang dalang yang diperankan oleh seorang comedian, Parto, selain itu terdapat juga sinden-sinden yang bertugas untuk menyanyikan lagu-lagu selama pertunjukan dilaksanakan. Berikut ini beberapa hal penting berkaitan dengan program acara OVJ:

Pembuat : Wishnutama
 Produser Eksekutif : Sambodo
 Produser : Yusnita Pramita
 Jumlah Episode : 1335 (hingga Desember 2013)
 Durasi : 120 menit
 Saluran Asli : Trans7, Astro TV Satelit, Astro Bintang, 141
 Penayangan Awal : Kamis 27 November 2008 – sekarang
 Pemain OVJ diantaranya adalah:

a. Dalang:

Parto (2008 - sekarang)

a. Wayang:

- o Andre Taulany (2008 - sekarang)
- o Aziz Gagap (2008 - sekarang)

- Nunung (2008 - sekarang)
- Sule (2008 - sekarang)
- Desta (2013)
- Dede (2013)
- Christie Julia (2013)
- Angel Karamoy (2013 - sekarang)
- b. Sinden (secara bergantian)
 - Dewi Gita
 - Gisella Anastasia
 - Winda Viska
 - Shinta Rosari
 - Rizky Nuryulianti

Adapula para pemain musik tradisional lengkap dengan alat musik khas Sunda dan Jawa yang dimainkan oleh para lulusan STSI Bandung. Bintang tamu juga kerap ditampilkan pada tiap episodenya.

Keunikan OVJ adalah lawakan dilakukan dengan improvisasi dan mengandalkan panduan dalang, namun selalu berantakan karena para pelawak pasti melenceng dari garis besar yang dibacakan dalang. Kalau sudah seperti itu, sang dalang sendiri akan turun tangan dengan perasaan kesal karena diabaikan. Ia akhirnya ikut naik ke panggung dan mengawasi cerita, seringkali ikut campur atau bahkan malah dipermainkan.

Walaupun ide dasarnya adalah pewayangan, namun cerita yang diangkat tak melulu cerita-cerita rakyat Indonesia, tapi bisa juga cerita dari negara lain, seperti Cinderella dan Sun Go Kong. Pada akhir acara, Ki Dalang Parto Patrio selalu mengucapkan kalimat terakhir khas Opera Van Java yang berbunyi: Di sana gunung, di sini gunung, di tengah-tengahnya Pulau Jawa. Wayangnya bingung, dalangnya juga bingung, yang penting bisa ketawa. Ketemu lagi di Opera Van Java... Yaa... Eeee...!

Opera Van Java diminati oleh banyak orang karena acara ini dianggap memberikan suasana yang segar dan kelucuan-kelucuan para pelakon terasa tidak dibuat-buat. Cerita yang kebanyakan menyimpang dari cerita aslinya, justru

menambah warna-warni dalam setiap akting yang diperankan. Jadi bukan mengherankan jika banyak sekali orang menantikan Acara ini. Jam tayangnyapun sangat pas, ketika keluarga berkumpul dan menyatu dalam kehangatan.

Acara lawakan dengan menonjolkan perubahan setting lokasi atau latar belakang panggung seperti sudah biasa dilakukan pada acara lawak atau komedi lainnya. Bedanya di Opera Van Java, yaitu penggunaan property panggung berbahan Styrofoam yang siap dihancurkan

2. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Tayangan Opera Van Java

Opera Van Java memang sebuah acara komedi yang ringan dengan kelucuan-kelucuan yang spontan, namun ironisnya kelucuan-kelucuan yang dikonstruksi oleh para pemain Opera Van Java dilakukan dengan cara yang kasar. Contohnya Sule, Aziz gagap, Andre, Parto dan Nunung adalah personel dari Opera Van Java. Mereka berupaya untuk membuat kelucuan kelucuan dengan cara yang tidak elegan. Sering kita temui mereka berupaya untuk membuat satu temannya agar terjatuh agar terlihat lucu, dipukul pertanda hal biasa, menendang, mendorong sampai merusak seluruh properti yang digunakan. Bila mengikuti setiap episode Opera Van Java maka akan ditemukan suatu pola yang melanggar aturan-aturan kemasyarakatan yang ada. Banyak adegan-adegan kekerasan yang ada di dalam acara ini.

Banyak adegan-adegan kekerasan yang dipakai oleh Opera Van Java untuk mengundang tawa penonton diantaranya seringkali antar pemain saling memukulkan barang atau saling mendorong pemain lain. Walaupun memang properti yang dipakai adalah property yang aman, namun kebanyakan penonton yang berasal dari kalangan anak-anak ataupun remaja belum

bisa membedakan realitas itu sebagai realitas palsu.

Berikut ini uraian mengenai bentuk-bentuk kekerasan pada episode-episode tersebut di atas:

a. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal yaitu bentuk kekerasan berupa penggunaan kata-kata kasar, seperti menertawakan kekurangan fisik pemain lain, mengibaratkan pemain lain dengan hewan tertentu dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa episode OVJ yang terdapat unsur kekerasan verbal didalamnya:

- 1) Episode Bukan Mamaku Keleus yang tayang pada tanggal 23 Desember 2012. Pada episode ini bentuk kekerasan verbal yang terjadi terlihat pada saat Nunung menertawakan Azis Gagap karena kegagapannya. Adegan ini menunjukkan bagaimana Nunung menertawakan kekurangan fisik seseorang untuk dijadikan sebagai bahan olok-olokkan.
- 2) Episode Take Me Out yang tayang pada tanggal 11 Maret 2014, bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada episode ini adalah ketika Andre sedang memilih-milih wanita untuk menjadi pasangannya. Ia memberikan sebuah pertanyaan kepada Sule dan kata-kata yang ia lontarkan tidak pantas untuk diucapkan karena mengandung kekerasan unsur-unsur kekerasan verbal dan tidak mendidik.
- 3) Episode Nasib Cintaku di tangan Juragan Kontrakan, yang tayang pada tanggal 11 Maret 2014. Bentuk kekerasan verbal pada episode ini adalah ketika Azis Gagap melontarkan kata-kata ancaman kepada Natalie Sarah. Kata-kata tersebut merupakan ancaman dan merupakan kekerasan verbal karena kata-kata tersebut menjatuhkan mental seseorang dan

akan berdampak buruk pada anak-anak yang menontonnya.

- 4) Episode Suamiku Tukang Ojek yang ditayangkan pada tanggal 11 Maret 2014. Pemain : Mayang Jasmine sebagai Mama Ais dan Istri Sule, Sule, Azis, Ruben dan Nunung. Kekerasan yang terjadi pada episode ini merupakan kekerasan verbal dimana ketika Nunung dan Ruben menghampiri tempat ojek Sule, Azis dan Mayang, Ruben melontarkan kata-kata “orang miskin” ke arah Sule yang berprofesi sebagai tukang ojek.
- 5) Episode *Kesel Home Shopping* yang ditayangkan pada tanggal 17 April 2014. Pada tayangan ini pemainnya adalah Azis sebagai SPG, Andre sebagai Pembawa Acara Kesel Home Shopping, Sule, Nunung, Parto sebagai Tukang Bakso.

b. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik yang sering muncul dalam adegan-adegan di acara OVJ misalnya: menusuk, memukul, menonjok, mendorong, dan lain-lain. Berikut ini beberapa episode yang menampilkan contoh-contoh kekerasan fisik:

1) Bentuk Kekerasan Fisik : Menusuk

Salah satu bentuk kekerasan fisik yang sering muncul dalam tayangan OVJ adalah adegan pemain menonjok pemain lainnya. Salah satu episode yang di dalamnya terdapat adegan menonjok adalah :

Episode *Nasib Cintaku Ditangan Juragan Kontrakan* yang ditayangkan pada 18 April 2014. Kekerasan fisik dapat terlihat dari adegan ketika Azis menusuk perut Nunung dengan parang yang terbuat dari styrofoam, karena Nunung tidak membayar hutang. Walaupun parang yang digunakan dalam adegan tersebut terbuat dari bahan yang aman tetapi adegan “menusuk perut”

tersebut merupakan contoh yang buruk untuk dijadikan sebagai tontonan anak.

2) Bentuk Kekerasan Fisik : Memukul

Bentuk kekerasan fisik lainnya yang sering muncul dalam tayangan OVJ adalah adegan pemain memukul pemain lainnya. Episode- episode OVJ yang di dalamnya terdapat adegan memukul adalah :

a. Episode *Gundala Cuci Nama* yang ditayangkan pada tanggal 22 April 2014. Kekerasan fisik dapat dilihat pada saat Nunung berteriak maling sambil membawa kayu yang terbuat dari Styrofoam sambil “memukul-mukul” Gundala yang diperankan oleh Sule. Azis pun ikut mendorong dan memukulnya dengan properti berbentuk motor yang terbuat dari Styrofoam itu. Adegan memukul dan mendorong tersebut terjadi berulang kali dilakukan oleh Nunung dan Azis, dan adegan ini bukan merupakan contoh tontonan yang baik bagi anak-anak.

b. Episode *Legenda Banyuwangi*, episode ini ditayangkan pada tanggal 24 April 2014. Pemain pada episode ini adalah Azis, Nunung, Ruben, Andre dan Sule

Pada episode ini kekerasan yang terjadi adalah saat Nunung dan Azis sedang duduk berdua sambil membaca surat dari kekasih Azis dimana kekasih Azis berprofesi sebagai tukang buah. Ketika membaca surat tersebut, Azis membaca surat itu dengan salah-salah, yaitu : “Sayang aku minta maaf, aku tidak bisa dating, jujur aku cemburu, hatiku nanas, sirsak nafasku melihatmu dengan laki-laki lain, hatiku anggur lembut”, ucapan tersebut spontan membuat Nunung kesal mendengarnya dan Nunung pun memukul kepada Azis

sehingga sanggul yang dikenakan Azis copot.

c. Episode *Kesel Home Shopping* yang ditayangkan pada tanggal 17 April 2014. Pada tayangan ini pemainnya adalah Azis sebagai SPG, Andre sebagai Pembawa Acara Kesel Home Shopping, Sule, Nunung, Parto sebagai Tukang Bakso.

Kekerasan pada tayangan ini terjadi ketika Andre bersenda gurau dengan Azis sebagai SPG. Ia menempeleng kepala Azis karena Azis suka bercanda.

d. Episode “*Petruk Mencari Jodoh*” (11 Maret 2014), pada episode ini Azis berperan sebagai teman Petruk dan Andre berperan menjadi Petruk. Bintang tamu episode ini adalah Oki, Chika, dan Natali sarah. Dalam cerita ini Petruk mencari jodoh dengan meminta bantuan kepada Arjuna yang diperankan oleh Sule untuk menggantikan wajahnya agar terlihat ganteng. Seperti yang terjadi pada tiap episodenya, kekerasan yang terjadi adalah ketika seorang wanita yang diperankan Natali sarah lewat di depan Azis dan Andre. Aziz berusaha menggoda Natali, dan ketika selendang Natali jatuh, Aziz mencoba mengambilnya agar terlihat baik di depan Natali, namun saying Natali berteriak minta tolong “Tolong ada maling”, sehingga penonton spontan tertawa ramai-ramai sambil menggebuki Azis. Kejadian ini dijadikan bahan tawa atau pemancing tawa.

e. Episode “*Penyamaran Alejandro*” (2 Januari 2014). Pada episode ini pemainnya adalah Andre sebagai Kapten, Azis sebagai Letnan, Bintang Tamu Angel Karamoy sebagai Letnan, Vicki Notonegoro sebagai Mafia, Pada episode ini kekerasan yang

terjadi adalah pada saat Angel membawa Mafia yang berhasil ditangkapnya dan membawanya kehadapin Andre. Andre dan Azis berulang kali memukul kepala Vicki yang berperan sebagai mafia tersebut dan penontong pun tertawa karena menganggap adegan tersebut lucu.

3. Bentuk Kekerasan Fisik : Menonjok

Bentuk kekerasan fisik lainnya yang sering muncul dalam tayangan OVJ adalah adegan pemain menonjok pemain lainnya. Episode OVJ yang di dalamnya terdapat adegan menonjok adalah :

Episode OVJ berjudul Take Me Out yang ditayangkan pada tanggal 11 Maret 2014. Pemain: Sule, Andre, Nunung, Parto dan Azis dan bintang tamu yaitu Angel Karamoy dan Chika Jessica. Pada episode ini Andre berperan sebagai pria yang sedang mencari jodoh. Kekerasan terjadi pada saat Andre memberikan sebuah pertanyaan kepada Sule, dan Sule lama menjawabnya, Andre kemudian menonjok Sule berkali-kali.

4. Bentuk Kekerasan Fisik : Mendorong

Bentuk kekerasan fisik lainnya yang sering muncul dalam tayangan OVJ adalah adegan pemain mendorong pemain lainnya. Episode OVJ yang di dalamnya terdapat adegan mendorong adalah :

1) Episode *Gundala Cuci Nama* episode ini ditayangkan pada tanggal 22 April 2014. Pemain pada episode ini adalah : Andre, Azis, Ruben, Nunung, Sule, sebagai Gundala dan Maria Selen (Bintang tamu).

Pada episode ini kekerasan yang terjadi adalah ketika seseorang berteriak inta tolong datanglah Gundala samaran. Ketika itu Azis pun berteriak “maling” dan Nunung pun datang dengan berteriak “maling” juga sambil membawa kayu yang terbuat dari styrofoam sambil memukul sang

Gundala. Tidak hanya Nunung saja yang ikut-ikutan mendorong, memukul Gundala samara tersebut, Azispun juga ikut mendorong, memukul dengan property motor yang terbuat dari styrofoam.

2) Episode *Naik Becak Siapa Takut* yang tayang pada 21 April 2014. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi adalah ketika Ruben ingin mencoba naik becak yang dikemudikan oleh Sule, namun Sule mendorong Rubn kea rah property jembatan yang terbuat dari Styrofoam, sehingga Ruben jatuh dan menimpa styrofoam-styrofoam tersebut.

Adegan-adegan mendorong dan menjatuhkan teman tersebut bukan merupakan contoh tontonan yang baik bagi anak-anak. Sering sekali muncul adegan-adegan seorang pemain OVJ memukul pemain lainnya dengan *styrofoam* sebagai bahan lawakan. Penonton di rumah cenderung terpancing tawanya melalui adanya ‘penonton bentukan’ (yaitu penonton di studio yang diarahkan untuk tertawa atau bertepuk tangan sesuai keinginan di dalam layar kaca atau di studio, hingga menganggap bahwa kekerasan adalah lawakan).

Meskipun di layar kaca televisi biasanya muncul penjelasan bahwa adegan pemukulan atau benturan tidak menggunakan benda yang keras. “Properti terbuat dari bahan lunak dan tidak berbahaya,” begitu biasanya kalimat penjelas, yang sesungguhnya sama saja kalimat itu dengan kalimat *apologize* (meminta maaf kepada penonton).

Menonton secara terus-menerus atau berulang-ulang akan memengaruhi sikap di dalam kehidupan nyata dan memengaruhi bertambahnya potensi kekerasan di dalam diri. Artinya, bila kita menertawakan bentuk kekerasan dan “korbannya”, maka kita akan bersikap tanpa nilai-nilai manusiawi dan

empati terhadap korban-korban dalam kehidupan nyata seperti korban kecelakaan, korban kekerasan, dan korban pelecehan tubuh.

3. Persepsi Remaja terhadap Kekerasan Dalam Tayangan OVJ

Opera van Java yang ditayangkan Trans 7 setiap Senin-Jumat pukul 20.00 WIB. Acara ini mengedepankan pertunjukan wayang yang diperankan oleh manusia. Opera van Java salah satunya digawangi oleh Parto yang berperan sebagai seorang dalang yang mempunyai wewenang untuk mengatur alur cerita di setiap adegan. Sedangkan para pemain yang bertindak sebagai wayang, harus menuruti semua perintah yang diucapkan oleh dalang, oleh karena itu, para pemain dituntut untuk melakukan improvisasi adegan dan dialog dengan cepat. Dalam tayangan ini, alur ceritanya yang hanya diketahui oleh sang dalang, sehingga reaksi dan aksi spontan para pemain Opera Van Java ini akan mengalir dengan sendirinya.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja tentang adegan kekerasan dalam tayangan OVJ di Trans7, maka berikut ini beberapa episode OVJ serta tanggapan remaja mengenai tayangan tersebut :

a. Kekerasan Verbal

1) Episode *Bukan Namaku Keles* yang ditayangkan pada tanggal 23 Desember 2013. Pada episode ini pemainnya adalah Andre sebagai Anak, Nunung sebagai Mama Andre, Azis sebagai teman Andre dan Parto. mun kekerasan verbal, yaitu ketika Nunung sebagai mama Andre berkata "Ambilkan mama sumpit, mama mau pungut dia". Kata-kata uang dilontarkan Nunung ini seakan-akan Azis merupakan barang rongsokan yang tidak layak dipakai lagi, dengan menampilkan sosok Azis Gagap, maka OVJ telah berkontribusi untuk membuat audiens memandang orang-orang yang kebetulan

memiliki kekurangan fisik seperti Azis merupakan orang-orang yang lucu dan pantas ditertawakan. Tak dapat disangkal lagi salah satu fungsi media massa pada dasarnya adalah alat pendidikan masyarakat.

Opera van Java menghadirkan Azis Gagap sebagai salah satu pemainnya. Azis Gagap sesuai nama panggungnya merupakan seorang penderita gagap. Gagap merupakan penyakit bawaan di mana seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik karena kesulitan dalam mengartikulasikan kata. Oleh karena itulah, sebagai seorang *entertainer* Azis tidak diizinkan untuk dieksploitasi kegagapannya.

Mengenai tayangan OVJ tersebut, seperti dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah seorang remaja berusia 15 tahun tentang tayangan OVJ :

"Saya sering menonton OVJ di Trans 7 karena acaranya lucu. Menurut saya mengejek teman yang gagap seperti Azis itu tidak baik, teman kita bias tersinggung dan marah sama kita, jadi nggak boleh ditiru"(Andi, usia 15 tahun, Pelajar SMP)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut responden, acara OVJ merupakan acara yang lucu dan menarik untuk dijadikan sebagai tontonan, sehingga responden tersebut menontonnya setiap hari. Namun mengenai adegan kekerasan verbal seperti mengejek kekurangan teman, responden sudah mengerti kalau itu hanya tontonan jadi tidak berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari.

"Saya sering melihat adegan yang mengejek atau menghina teman waktu menonton acara OVJ di Trans 7, mungkin biar acaranya jadi lucu. Tapi saya nggak pernah meniru adegan yang mengejek teman atau menghina teman, karena takut nanti teman kita

tersinggung.” (Manisa, usia 13 tahun, Pelajar SMP)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut responden adegan yang mengejek teman dan menghina teman pada acara OVJ merupakan salah satu cara agar acara tersebut lucu, seru dan menghibur. Namun demikian responden memahami bahwa adegan kekerasan verbal yang ada dalam tayangan OVJ tidak pantas untuk ditiru.

- 3) Episode *Nasib Cintaku di tangan Juragan Kontrakan*, yang tayang pada tanggal 11 Maret 2014. Bentuk kekerasan verbal pada episode ini adalah ketika Azis Gagap melontarkan kata-kata ancaman kepada Natalie Sarah sebagai berikut : “Kalau kau tidak menikah dengan bosku kuhabisin Bapakmu”. Kata-kata tersebut merupakan ancaman dan merupakan kekerasan verbal karena kata-kata tersebut menjatuhkan mental seseorang dan akan berdampak buruk pada anak-anak yang menontonnya.

Berikut ini hasil wawancara dengan responden tentang tayangan OVJ tersebut, seperti dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah seorang responden tentang tayangan OVJ tersebut:

“Seharusnya OVJ jangan bikin adegan yang ada kejadian mengancam-ancam seperti itu nanti banyak ditiru-tiru anak-anak, apalagi kata-katanya kasar sekali. Kadang-kadang teman-teman di sekolah sering meniru-niru adegan dari tv” (Fanny, usia 14 tahun, Pelajar SMP)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut responden, adegan mengancam dengan menggunakan kata-kata yang kasar merupakan tindakan yang tidak baik. Sehingga sebaiknya adegan seperti itu tidak boleh ditayangkan.

“Saya sering melihat adegan yang mengejek atau menghina teman waktu menonton acara OVJ di Trans 7, tapi

kalu adegan mengancam-ancam seperti itu takut juga, itu kan seperti adegan penjahat. Takutnya nanti ada yang meniru-niru adegan seperti itu, kan bias jadi contoh yang jelek untuk anak kecil.” (Likha, 13 Tahun, Pelajar SMP)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut responden adegan mengancam teman pada acara OVJ tersebut merupakan salah satu adegan yang lucu dan menghibur tapi juga kurang baik untuk dijadikan tontotan. Namun demikian responden memahami bahwa adegan kekerasan verbal yang ada dalam tayangan OVJ tidak pantas untuk ditiru.

- 4) Episode *Suamiku Tukang Ojek* yang ditayangkan pada tanggal 11 Maret 2014. Pemain : Mayang Jasmine sebagai Mama Ais dan Istri Sule, Sule, Azis, Ruben dan Nunung.

Kekerasan yang terjadi pada episode ini merupakan kekerasan verbal dimana ketika Nunung dan Ruben menghampiri tempat ojek Sule, Azis dan Mayang. Ruben melontarkan kata-kata “orang miskin” ke arah Sule yang berprofesi sebagai tukang ojek.

Berikut ini hasil wawancara dengan responden lain mengenai adegan pada tayangan OVJ tentang mengejek kondisi ekonomi orang lain. Ketika responden remaja ditanya tentang apakah tayangan OVJ terdapat unsur kekerasan verbal, berikut ini jawaban responden tersebut :

“Adengan mengejek teman yang kurang mampu itu kan kelakuan yang kurang baik dan tidak boleh ditiru. Tapi di OVJ sering sekali ada adegan seperti itu. Adegan mengejek orang yang kurang mampu itu kan nggak baik, karena bias dicontoh sama anak-anak.” (Nuzul, 13 tahun, pelajar SMP).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut responden, adegan kekerasan verbal seperti mengejek

kekurangan teman pada acara OVJ merupakan merupakan adegan kekerasan verbal yang tidak pantas untuk ditiru.

- 5) Episode *Kesel Home Shopping* yang ditayangkan pada tanggal 17 April 2014. Pada tayangan ini pemainnya adalah Azis sebagai SPG, Andre sebagai Pembawa Acara *Kesel Home Shopping*, Sule, Nunung, Parto sebagai Tukang Bakso.

Kekerasan pada tayangan ini terjadi ketika Andre bersenda gurau dengan Azis sebagai SPG. Ia menempeleng kepala Azis karena Azis suka bercanda. Pada tayangan ini tidak hanya kekerasan fisik saja yang terjadi tetapi juga terjadi kekerasan verbal seperti ketika Nunung melontarkan kata-kata kepada Andre dengan mengarahkan tangan kepada Azis dengan mengatakan “Itu dijual tidak ? untuk bikin keturunan kucing saya.”

Bagaimana tanggapan responden tentang adegan mengejek-ejek teman seperti di atas, maka berikut ini tanggapan responden:

“Mengejek kekurangan fisik teman, itu kan yang kurang baik, karena kekurangan fisik teman itu bukan untuk dijadikan bahan ejekan, seharusnya kekurangan fisik teman itu tidak boleh dijadikan sebagai ejekan karena nanti teman akan menjadi minder.” (Mika, 14 Tahun, Pelajar SMP).

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa menurut responden mengejek kekurangan fisik teman itu bukan perbuatan yang baik. Sehingga tidak boleh dilakukan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa responden menyadari bahwa tindakan berupa mengejek teman bukan merupakan tindakan yang bagus.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan Fisik

- 1) Bentuk Kekerasan Menusuk

Episode *Nasib Cintaku di tangan Juragan Kontrakan* episode ini tayang pada tanggal 18 April 2014.

Pada episode ini pemainnya adalah Andre sebagai pemilik kontrakan, Nunung sebagai Asisten, Sule sebagai pacar Natalie, Ari Kriting sebagai teman Sule. Bentuk kekerasan yang terjadi pada episode kali ini adalah ketika Azis, Nunung dan Andre mengobrol bertiga dan sedang membicarakan agar anak gadis Azis nikah dengan Andre sehingga semua utangnya lunas. Andre tiba-tiba menusuk perut Nunung dengan parang yang terbuat dari styrofoam, sehingga penonton tertawa. Tidak hanya itu saat Andre berbicara dengan Azis, Andre menginjak kaki Azis.

Bagaimana tanggapan responden, saat ditanya apakah boleh mengancam teman dan menyakiti teman, berikut ini jawaban responden:

“Kalau mengancam dan menusuk teman yang seperti itu wah nggak boleh kan, apalagi pakai senjata tajam, tapi itu kan dalam acara tivi bukan kejadian yang sebenarnya, lagipula alatnya kan aman. Tapi di dunia nyata juga nggak boleh kok mengancam seperti itu” (Romi, 14 Tahun, Pelajar SMP).

Berdasarkan tanggapan responden tersebut maka dapat dikatakan bahwa menurut responden tindakan mengancam dan menusuk teman itu adalah tindakan yang tidak baik dan berbahaya, apalagi jika menggunakan senjata tajam. Namun demikian, responden mengetahui bahwa alat yang digunakan dalam tayangan OVJ tersebut bukan senjata tajam yang sebenarnya sehingga cukup aman. Responden juga berpendapat bahwa adegan tersebut walaupun hanya tayangan di televisi, tetap saja tidak boleh ditiru.

Berdasarkan wawancara dengan responden remaja di kelurahan Tangkerang Utara, dapat dilihat bahwa di kalangan remaja, tayangan OVJ merupakan tayangan

yang ditonton hampir setiap hari. Dengan keadaan masa remaja yang sedang dalam masa transisi, sebuah tayang juga dapat mempengaruhi tingkat emosional yang masih labil dalam beradaptasi dengan perubahan. Keadaan emosi remaja yang masih labil tersebut maka mereka dengan mudah terpengaruh dengan faktor luar, salah satunya adalah pengaruh dari media elektronik.

Menurut Valentine (2009) pengaruh televisi terhadap remaja yakni: (1) pengaruh pada sikap yaitu tokoh pada televisi biasanya digambarkan dengan berbagai stereotip. (2) pengaruh pada perilaku yaitu keinginan anak untuk meniru. Dapat ditambahkan pengaruh pada pengetahuan remaja tersebut. Kini ada beragam pilihan sajian acara yang dapat dipilih oleh para pengonsumsi program di televisi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat pada tayangan OVJ di Trans TV adalah: kekerasan verbal berupa mengejek, menghina dan melontarkan kata-kata kasar. Kekerasan verbal dapat ditemui pada episode Bukan Mamaku Keles, Take Me Out, Nasib Cintaku ditangan Juragan Kontrakan, Suamiku Tukang Ojek dan Kesel Home Shopping. Kekerasan Fisik meliputi menusuk, memukul, menonjok dan mendorong. Bentuk-bentuk kekerasan fisik tersebut dapat ditemui pada episode Nasib Cintaku ditangan Juragan Kontrakan, Gundala Cuci Nama, Legenda Banyuwangi, Kesel Home Shopping, Petruk Mencari Jodoh, Penyamaran Alehandro, Take Me Out, dan Naik Becak Siapa Takut
2. Persepsi remaja terhadap kekerasan pada tayangan OVJ di televisi terdiri dari persepsi yang positif dan negatif. Remaja

yang memiliki persepsi positif terhadap adegan kekerasan dapat terpengaruh oleh adegan kekerasan pada tayangan OVJ di Trans 7, karena bagi mereka acara di televisi mampu memberi kesan dan persepsi bahwa suatu acara pada layar kaca menjadi lebih nyata dari realitasnya sehingga mereka ingin mencoba apa yang mereka lihat di televisi itu agar dapat disebut sebagai anak gaul di lingkungannya. Remaja dengan persepsi negatif, memiliki anggapan bahwa adegan kekerasan bukan adegan yang layak ditiru, selain itu remaja tersebut juga menyadari bahwa adegan tersebut hanya sekedar hiburan dan bukan kenyataan.

6.2. Saran

1. Kekerasan dalam tayangan televisi seperti tayangan OVJ dapat mempengaruhi perilaku penonton terutama remaja. Untuk itu pihak televisi hendaknya lebih mengendalikan adegan-adegan dalam setiap tayangan OVJ sehingga tidak terlalu kasar karena dapat merusak mental penonton terutama penonton remaja.
2. Perlu diberikan pemahaman kepada remaja terutama yang memiliki persepsi positif terhadap adegan kekerasan pada tayangan OVJ bahwa adegan kekerasan di televisi bukan hal yang patut untuk ditiru sehingga anak tidak mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elviro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2007, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media..
- Effendy, Heru, 2003, Industri Pertelevisian Indonesia**, Jakarta: Erlangga,

- Gunarsa, Yulia Singgih D., 2002, *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*, BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta : Kanisius
- Krahe, Barbara, 2005, *Perilaku Agresif*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Kurniasari, Netty, 2009, *Kekerasan dalam Media (Tinjauan Teori Kultivasi)*, UAS Teori Komunikasi, Surabaya : FISIB, Universitas Airlangga
- Leeuwis, Cee, 2009, Resensi Buku Communication for Rural Innovation, Oleh Siti Amanah, journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article
- Maleong, Lexy. J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Media Literacy, www.medialit.org
- Mulyana, Deddy, 2005, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar**, Jakarta: Penerbit: Rosda
- Nando dan NK Pandjaitan. 2012. *Hubungan Antara Perilaku Menonoton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresi Remaja*. Jurnal Sodality. Diunduh dari: <http://jurnalsodality.ipb.ac.id/ind>.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Purwadarminta, WJS, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Lembaga Pengembangan Bahasa, Jakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2004, *Psikologi Sosial*, Rajawali Garfindo, Jakarta
- Sears DO, Freedman JL, Peplau LA. 2003. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Soenarto, 2007, *Program Televisi*, IKJ, Jakarta
- Suangga, Oktaviany. 2004. ***Persepsi Remaja Pedesaan terhadap Tayangan Berita Kriminalitas di Televisi***. Skripsi. Bogor : Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sudjana, Nana, 2003, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta
- Suharmimi, Tin, 2002, Upaya Mengurangi Hiperaktif Melalui Latihan Pengelolaan Perilaku, Laporan Penelitian, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, staff.uny.ac.id/sites/default/files/scan0033
- Sumardi, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Grafindo Graha Persada, Jakarta
- Valentine H. V. 2009. *Efek Berita Kriminal terhadap Perilaku Khalayak Remaja (Kasus SMP Tamansiswa, Jakarta Pusat)*. Skripsi Bogor: Institut Pertanian Bogor. Diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id>.
- Walgito, Bimo, 2003, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Andi, Yogyakarta
- Widjaja, A.W. 2000, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat**, Jakarta : Bumi Aksara